

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pemberian pendidikan sejak usia dini sangat penting bagi anak, karena setiap anak membawa pengetahuan yang telah dimilikinya melalui pengalaman-pengalaman barunya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini ini sangat dibutuhkan untuk menyalurkan informasi yang tepat dan baik kepada anak agar anak tumbuh menjadi manusia yang berkualitas, sesuai dengan norma dan nilai-nilai adat budaya, serta berguna bagi bangsa dan negara.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dinilai anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut (Pebriana, 2017). Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar, untuk dapat memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Pendidikan juga adalah salah satu usaha

untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari pendidikan formal maupun non formal.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini ini sangat diperlukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, sosial emosional, moral, bahasa perilaku dan sebagainya. Secara optimal agar anak lebih siap untuk memasuki tahapan selanjutnya.

Pola asuh adalah suatu proses yang ditunjukkan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa.

Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga berperan sangat penting dalam membina anak menjadi individu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Orang tua bertanggung jawab atas berjalannya kehidupan keluarga dan sehingga pendidikan yang diajarkan kepada anak harus tetap dan berjalan dengan baik agar anak menjadi manusia yang berkualitas. Di dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam pengasuhan anak yang salah satunya adalah mengasuh dan membina kepribadian anak. Baik atau buruknya perilaku anak di sekolah tergantung pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak tersebut. Sebab itu, orang tua perlu memberikan pola asuh yang baik maupun yang tepat bagi anak, karena semakin baik pola asuh yang diberikan kepada anak akan mendapatkan hasil perilaku dan kepribadian anak di sekolah.

Pola asuh orang tua merupakan cara kebiasaan, atau sistem yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan sekolah. Pola asuh orang tua yang

diberikan kepada anak mempunyai variasi masing-masing seperti mendidik, mengasuh, mengayomi, maupun membimbing anak hingga berperilaku dengan baik di saat berada di lingkungan sekolah. Di dalam pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 yaitu: Pertama, pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua yang bersifat menekankan, dan menghukum orang tua lebih banyak menuntut tanpa memberikan kesempatan kepada anak. Gaya pengasuhan ini menempatkan orang tua sebagai pusat dan pemegang kendali penuh atas hak anak. Kedua, pola asuh permisif yaitu orang tua kurang bersikap peduli terhadap anaknya seperti acuh tak acuh, kurang memberi perhatian, dan melepaskan kontrol kepada anak, dan orang kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap anak. Ketiga, pola asuh demokratis, merupakan pola asuh yang dibidang hangat dan dipandang dengan baik. Pada pola asuh ini orang tua tidak memegang kendali sepenuhnya atas hidup anak. Orang tua mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan kendali terhadap tindakan anak. Komunikasi antar orang tua dan anak tetap terjalin dua arah, sehingga menimbulkan rasa nyaman dan bersifat adil. Sekiranya orang tua perlu memahami tipe-tipe pola asuh yang harus diberikan kepada anak sehingga tidak menimbulkan dampak terhadap anak. Dan ada beberapa orang tua belum memahami tipe-tipe pengasuhan pola asuh yang diberikan kepada anak sehingga akan menimbulkan perilaku anak tidak sesuai dengan pola asuh orang tua yang telah diberikan.

Pola asuh orang tua yang diterapkan di sekolah tersebut, yaitu orang tua menggunakan tipe pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun orang tua tetap memberikan

batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini biasanya menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak dan orang tua memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak.

Anak yang diasuh dengan orang tua menggunakan pola asuh demokratis ini anak akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi, dan bisa mengatasi stres dengan baik. Peraturan yang dibuat oleh orang tua kepada anak bukan hanya untuk memaksa anak tetapi, memberikan peraturan ini anak dapat mengerti dan memahami makna dibalik hal yang dilakukan. Orang tua memberikan peraturan ini juga mempertimbangkan kondisi anak dan sesuai karakter yang dimiliki anak, sehingga menimbulkan rasa kepercayaan antara orang tua dan anak akan lebih mudah dan dapat membangun komunikasi yang baik untuk orang tua dan anak sekaligus melatih anak untuk terbiasa bersosialisasi dan berdiskusi dengan orang lain. Pola asuh demokratis mengajarkan anak untuk mampu berpikir secara rasional dan anak akan terbiasa dengan memilih berdasarkan keinginan yang sesungguhnya. Secara tidak langsung anak akan memahami bentuk hak dan kewajibannya. Pola asuh demokratis ini sangat bagus diterapkan di sekolah tertentu dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif karena, pola asuh demokratis dapat mengembangkan perkembangan anak menjadi optimal sehingga anak dapat berpikir secara logis.

Pola asuh orang tua merupakan sikap perilaku orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Meskipun pola asuh ini akan berubah dengan semakin besarnya bayi atau anak dan meluasnya lingkungan, tetapi pola asuh ini intinya cenderung

tetap. Dan didalam lingkungan keluarga memerlukan anak agar dapat mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma- norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Dalam pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak sangat berpengaruh pada peningkatan perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual dari seorang anak sejak lahir hingga dewasa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan mengendalikan emosinya, di dalam pembentukan kecerdasan emosional terdapat dua faktor yaitu internal dan eksternal. Di dalam faktor internal sangat berpengaruh pada kecerdasan emosional berupa kecerdasan jasmani dan psikologi, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya atau mengendalikan emosinya. Dengan dimilikinya kecerdasan emosional orang akan mampu merespon dan mereaksi suatu rangsangan sesuai dengan porsinya atau tidak dengan berlebihan. Kemampuan “berpikir” dan “merasa” akan jalan seiring dan seimbang, sehingga akan muncul perilaku manusia yang cenderung tidak merugikan siapapun. Dengan dimilikinya kecerdasan emosional oleh setiap orang, merupakan modal untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan.

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi

kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia 4-5 Tahun di PAUD Ake Boki Kelurahan. Tadenas Kecamatan. Moti”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Masih kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik dan tepat kepada anak.
- 2) Masih kurangnya sikap orang tua dalam pembentukan kecerdasan emosional anak berdasarkan pola asuh yang diberikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti memfokuskan pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak pada usia 4-5 tahun di PAUD Ake Boki Kelurahan. Tadenas Kecamatan. Moti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Ake Boki Kelurahan. Tadenas Kecamatan. Moti?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Ake Boki Kelurahan. Tadenas Kecamatan. Moti

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan Penelitian diatas, maka disusun dengan harapan dan dapat memberi manfaat antara lain:

1). Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai pola asuh maupun kecerdasan emosional anak.

2). Manfaat Praktis.

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak sehingga seorang anak dapat memiliki kecerdasan emosional yang optimal.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan menerapkan langsung teori yang didapat di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata.